

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

Penelitian kualitatif memerlukan ragam teori sebagai lensa (*conceptual framework*) sebagai pisau bedah untuk mendalami suatu fenomena (Cresswell, 2014:51). Teori yang akan digunakan tersebut nantinya akan menjadi perspektif transformatif yang membentuk jenis pertanyaan, himpunan informasi, rangkaian tindakan, perubahan, hingga analisis. Teori diperlukan sebagai suatu dasar berpikir untuk dapat menerangkan perilaku dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

2.1.1 Teori Pendidikan Perdamaian

Ian Harris (2008) menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian pertama kali dipakai oleh seorang akademisi Ceko, bernama Comenius pada abad ke-17. Comenius meyakini bahwa hanya pengetahuan yang dapat memberi jalan kepada perdamaian. Apa yang diyakini Comenius ini kemudian terus berkembang hingga saat ini. PBB bahkan menentukan tanggal 21 September sebagai hari perdamaian Internasional. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan lain, pendidikan perdamaian pun juga turut semakin berkembang. Tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan saat ini yang menjadikan pendidikan perdamaian sebagai salah satu yang digunakan untuk mendidik karakter siswa-siswinya.

Kata “perdamaian” sebenarnya harus dipahami bukan hanya dalam pengertian suatu kondisi di mana tidak terjadi konflik. Temesgen Tilahun (2015:252) dengan mengutip Galtung menjelaskan bahwa dalam memaknai “perdamaian” harus erat kaitannya dengan struktur sosial maupun budaya sebagai bentuk perdamaian yang positif dan perdamaian bentuk negatif. Menurut Galtung, perdamaian negatif merupakan damai yang dipaksakan selama tidak ada wujud kekerasan, seperti gencatan senjata dan hidup terpisah.

Selanjutnya, perdamaian positif diartikan sebagai kehadiran keselarasan atau keharmonisan, keadilan secara struktural, sesuai dengan makna damai yang sesungguhnya. Terkait hal ini, Tirsu Budiarti (2018:58) menjelaskan bahwa untuk itulah, pendidikan perdamaian harus bertujuan menciptakan perdamaian positif, yakni dengan memberikan keterampilan guna mencegah terjadinya konflik ataupun kekerasan. Implementasinya tentu saja dapat dilakukan dengan berusaha merubah atau menciptakan tatanan sosial yang lebih adil, menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam masyarakat secara menyeluruh sampai pada akar-akar permasalahannya, serta menciptakan suatu kehidupan harmonis secara nyata.

Menarik lagi dengan apa yang diungkapkan oleh Rajshree (2012), mengutip H.B Dasesh, dijelaskan bahwa pendidikan perdamaian utamanya harus berfokus mengajak manusia pada kesadaran untuk kembali memeriksa dan mau mentransformasikan cara pandangnya dalam melihat dunia dan realitasnya (yang banyak ia peroleh melalui pengaruh budaya, keluarga, sejarah, agama dan masyarakatnya), melalui empat isu utama yakni:

1. Sifat realitas
2. Sifat manusia
3. Tujuan keberadaan
4. Prinsip-prinsip yang secara tepat mengatur hubungan manusia

Lebih lanjut, Rajshree (2012) menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian adalah tentang memberdayakan keterampilan, sikap dan pengetahuan setiap orang dengan tujuan:

1. Untuk membangun, memelihara, dan memulihkan hubungan di semua tingkat interaksi pada manusia.
2. Untuk mengembangkan pendekatan positif terhadap penyelesaian konflik dari yang pribadi ke internasional.

3. untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, baik secara fisik dan emosional, yang memelihara setiap individu.
4. untuk menciptakan dunia yang aman yang berlandaskan keadilan dan hak asasi manusia.
5. untuk membangun lingkungan yang berkelanjutan dan melindunginya dari eksploitasi dan perang.

Tidak jauh berbeda dengan Rajsheree, Susan Fountain (1999:13-14) juga membagi tiga tujuan pendidikan perdamaian, diantaranya yakni, pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Bisa dikatakan bahwa ketiga tujuan yang dipaparkan di atas saling berhubungan; sebab dengan adanya pengetahuan tentang pencegahan konflik, setiap individu atau kelompok akan terasah kemampuannya dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah, sehingga tentunya dapat berdampak pada perilaku yang cenderung tidak ingin berkonflik dan cinta damai.

Dalam hal ini lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan pemahaman-pemahaman kepada naradidiknya terkait pendidikan perdamaian. Jadi kembali tidak hanya memberikan pengetahuan umum dan ilmu pasti, tetapi juga pengetahuan tentang sifat dasar konflik dan perdamaian, keterampilan mengidentifikasi sebab konflik dan gerakan nir kekerasan untuk resolusi, serta pengetahuan mekanisme komunitas untuk membina perdamaian dan menyelesaikan konflik melalui proses mediasi. Tidak hanya itu, sikap-sikap seperti saling menghormati, toleransi, empati, berkeadilan, jujur, tidak saling mencurigai, bersahabat, bekerjasama dan saling pengertian juga perlu terus ditanamkan guna membangun sebuah masyarakat dan dunia damai yang lebih baik.

Oleh karena itu, Harris dan Synott (2002:3-6) mencoba menawarkan beberapa unsur penting bagi pelaksanaan pendidikan perdamaian, diantaranya yakni:

1. Pendidikan perdamaian harus berupaya menyentuh setiap individu atau kelompok untuk mau bergerak menjaga kedamaian dalam

berbagai situasi. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian menjadi salah satu usaha dalam menumbuhkan kesadaran setiap orang.

2. Pendidikan perdamaian ialah usaha pengelolaan konflik dengan tanpa adanya kekerasan. Dengan kata lain, hidup tanpa kekerasan adalah suatu pilihan. Sebesar apapun konflik yang terjadi, penyelesaian melalui cara damai harus diupayakan. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian menuntut kemampuan berpikir kritis seseorang agar solusi tanpa kekerasan dapat ditemukan.
3. Pendidikan perdamaian memberikan kemampuan guna melakukan analisis kritis pada ketetapan-ketetapan struktural yang memproduksi dan melegitimasi segala bentuk ketidakadilan. Misalnya analisis-kritis pada sistem, aturan, dan struktur yang tidak adil, yang tentu saja dapat menghambat terciptanya perdamaian. Sebab pada akhirnya tidak ada perdamaian tanpa ada keadilan.

Pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang berupaya mentransformasi seseorang secara esensial. Pendidikan perdamaian mengolah pengetahuan, keterampilan, tindakan dan nilai-nilai untuk mengubah (*to transform*) cara berpikir, cara bertindak, dan perilaku seseorang, yang dapat berpotensi menimbulkan konflik kekerasan. Pendidikan perdamaian mentransformasi diri seseorang dengan membangun kesadaran dan pemahamannya, mengembangkan keprihatinan seseorang, serta aksi sosial yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan kondisi dan sistem nir kekerasan, berkeadilan, peduli lingkungan, dan nilai-nilai perdamaian lainnya. Dengan kata lain, ketidakadilan sosial, perang, dan bentuk-bentuk lain dari kekerasan, yang dapat menyebabkan kematian, kehancuran, dan penderitaan dapat ditransformasi melalui penerapan pendidikan perdamaian. Dengan pendidikan perdamaian universal terdapat harapan bahwa kita perlu untuk menyalurkan daya kolektif untuk mengubah kondisi tersebut. Cora Weiss menyampaikan bahwa dalam abad ini terjadi berbagai jenis kekerasan yang tersalurkan melalui bentuk-bentuk yang berbeda. Untuk mengubah

sistem yang sudah terasuki oleh sistem yang mendorong kekerasan, pendidikan perdamaian adalah hal yang paling tepat untuk menjadi instrument transformasi. Karena transformasi yang dapat dihasilkan oleh pendidikan perdamaian bersifat jangka panjang (Navaro-Castro: 2012: 13).

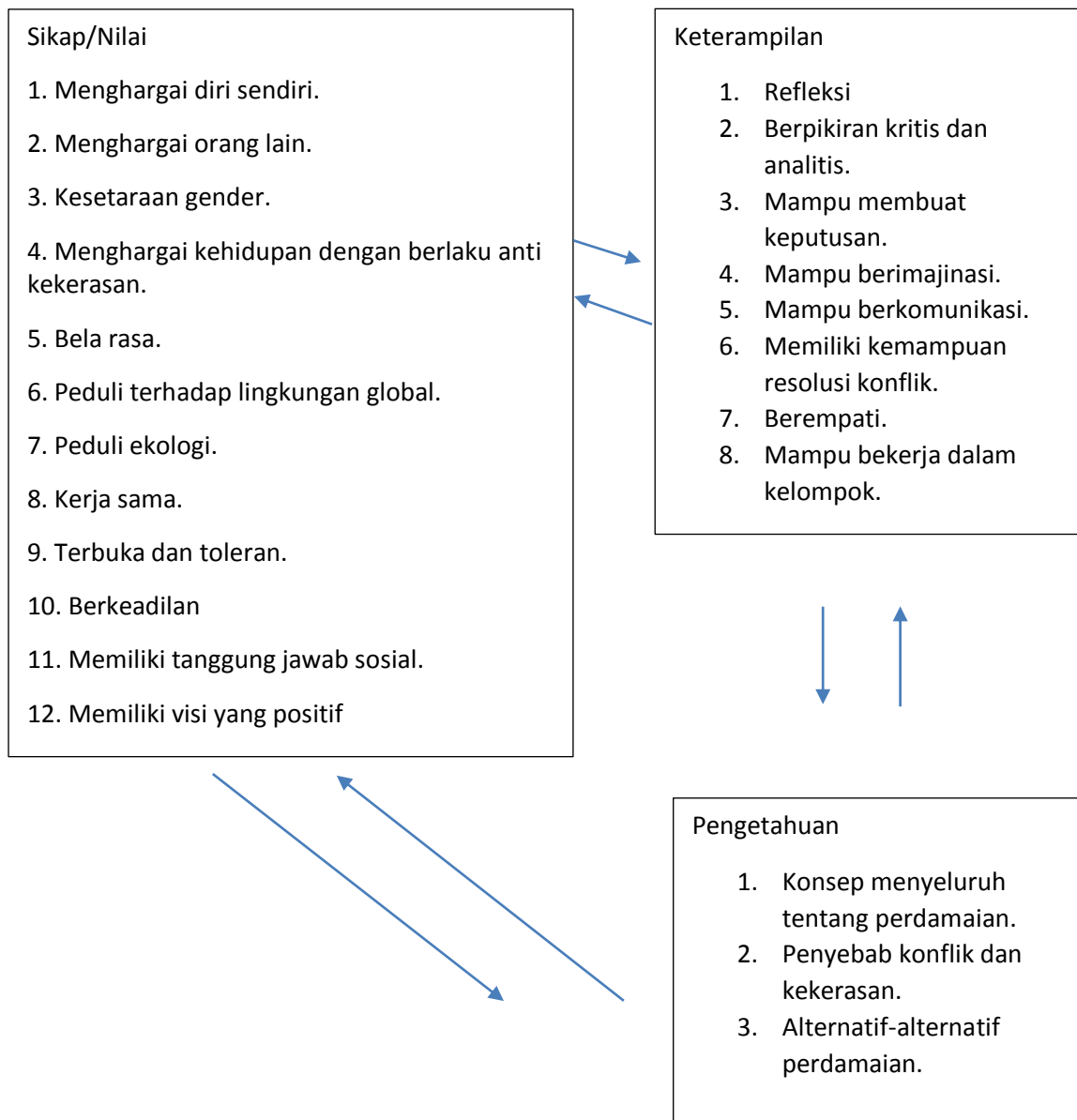
Mendidik untuk perdamaian akan memberikan banyak manfaat praktis yang bersifat berkepanjangan. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, pendidikan perdamaian akan membangun kekritisian massa yang akan mendorong baik pribadi maupun struktur untuk mengubah permasalahan-permasalahan yang ada ke arah perdamaian, anti kekerasan, baik bagi manusia maupun lingkungan. Perang menjadi suatu fokus utama dari institusi global keamanan. Dan hal itu berdampak kepada banyak generasi, dengan pertimbangan manusia dan juga. Akibatnya, kekerasan menjadi dirasionalisasikan dalam banyak aspek di kehidupan. Dalam keadaan perang banyak terjadi pemerkosaan dan perbudakan seks, pembersihan etnis dan genosida (Navaro-Castro: 2012: 13).

Dengan adanya pendidikan perdamaian tidak berarti bahwa kemungkinan perang dapat diabaikan. Kemungkinan ini muncul dan didasari pada keyakinan karena kekerasan secara inheren melekat pada sifat dasar manusia. Pendidikan perdamaian mencoba untuk mengajak untuk melihat jalan alternatif agar kekerasan dan konflik kekerasan dapat dicegah. Advokasi politik resolusi konflik adalah elemen kunci dari pendidikan perdamaian. pada level mikro, pendidikan resolusi konflik anti kekerasan, seperti dengan pemecahan masalah kolaboratif dan mediasi, dapat memperbaiki kualitas hidup dari hubungan antar manusia dan membawa solusi yang konstruktif, adil serta membantu kelompok-kelompok yang terlibat (Navaro-Castro: 2012: 13).

Mendidik untuk perdamaian adalah suatu anjuran etis dengan mempertimbangkan, negasi dari kehidupan dan kondisi baik (*well-being*) disebabkan dari berbagai bentuk dari kekerasan. Sistem etis dari dunia

tradisi iman, etika kemanusiaan, dan bahkan spiritualitas kesukuan dan pribumi, telah mengartikulasi prinsip-prinsip yang menginspirasi upaya perdamaian. Prinsip-prinsip etis ini termasuk juga kesatuan (*unity*) dan nilai kehidupan, tidak hanya kehidupan manusia tetapi juga bentuk lain dari kehidupan seperti; menghargai martabat manusia, anti kekerasan; keadilan; dan mengasihi sebagai suatu etika social. Itulah prinsip-prinsip yang mendorong terjadinya aktualisasi perdamaian, karena hal tersebut membawa kebaikan bersama bagi manusia. Maka dari itu, pendidikan perdamaian termasuk juga studi dengan berbagi nilai dari iman dan tradisi spiritual yang berbeda, menunjukkan, walau terdapat perbedaan, kita sama-sama berbagi nilai kemanusiaan dan aspirasi fundamental untuk saling menghargai dan menerima (Navaro-Castro: 2012: 14).

Terdapat skema yang berusaha untuk mendaftarkan kunci dari area pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang integral dengan pendidikan perdamaian. Daftar ini didasarkan pada suatu survei literatur pendidikan perdamaian dan informan-informan kunci dari pendidik-pendidik perdamaian. Diagram yang dibuat dengan diikuti penjelasan singkat dari setiap item yang ditemukan dalam skema (Navaro-Castro: 2012: 14).



Gambar 2.1 Skema Navaro -Castro

2.1.2 Taksonomi Bloom

Taksonomi adalah hierarki klasifikasi atas prinsip dasar ataupun aturan. Istilah tersebut digunakan oleh Benjamin Samuel Bloom, yang merupakan seorang psikolog di bidang pendidikan yang melakukan penelitian serta pengembangan terkait kemampuan berfikir dalam kegiatan pembelajaran.

Sejarah taksonomi bloom diawali ketika pada awal tahun 1950-an, Bloom beserta rekan-rekan menyatakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka. Menurut Bloom, bentuk hapalan sebenarnya ialah tingkatan terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Terdapat banyak level lainnya yang lebih tinggi dan harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang berkompeten pada bidangnya. Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*.

Oleh karena itu, Taksonomi Bloom ialah struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tertinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi terlebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga area kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik.

Terdapat dua kali perubahan dalam taksonomi ini yaitu taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom sendiri serta taksonomi yang sudah direvisi oleh Anderson dan KartWohl.

2.1.2.1 Ranah Kognitif

Area kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental dalam hal ini adalah otak manusia. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam

ranah kognitif itu terdapat enam tahapan proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi meliputi 6 tingkatan yaitu :

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahapan terendah ini dimaksudkan sebagai kemampuan mengingat kembali materi yang sudah dipelajari, contohnya: (a) pengetahuan tentang istilah; (b) pengetahuan tentang fakta khusus; (c) pengetahuan tentang konvensi; (d) pengetahuan tentang kecenderungan dan urutan; (e) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; (f) pengetahuan tentang kriteria; dan (g) pengetahuan tentang metodologi.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Tahapan kedua ini, pemahaman adalah kemampuan memahami materi tertentu dalam bentuk: (a) translasi (mengubah dari satu bentuk ke bentuk lain); (b) interpretasi (menjelaskan atau merangkum materi); (c) ekstrapolasi (memperpanjang/memperluas arti/memaknai data).

c. Penerapan (*Application*)

Tahapan ketiga ini, dimaksudkan sebagai suatu kemampuan guna menerapkan informasi dalam situasi sebenarnya atau kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru.

d. Analisa (*Analysis*)

Analisis ialah kategori atau tahapan ke-4 dalam taksonomi Bloom terkait ranah kognitif. Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagiannya. Kemampuan menganalisis bisa berupa: (a) analisis elemen (mengidentifikasi bagian-bagian materi); (b) analisis hubungan

(mengidentifikasi hubungan); (c) analisis pengorganisasian prinsip (mengidentifikasi pengorganisasian/organisasi).

e. Sintesis (*Synthesis*)

Tahap ke lima ialah sintesis yang dimaknai sebagai kemampuan dalam memproduksi. Tingkatan kognitif kelima ini bisa berupa: (a) memproduksi komunikasi yang unik; (b) memproduksi rencana atau kegiatan yang utuh; dan (c) menghasilkan/memproduksi seperangkat hubungan abstrak.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap ke enam dari pada ranah kognitif ialah evaluasi. Kemampuan untuk mengevaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai 'manfaat' dari suatu benda/hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang tepat. Terdapat dua bentuk tingkat (level) evaluasi menurut Bloom, yaitu: (a) penilaian atau evaluasi berdasarkan bukti internal; dan (2) evaluasi berdasarkan bukti eksternal.

2.1.2.2 Ranah Afektif

Ranah Afektif ialah segala sesuatu yang terkait dengan emosi, sebagai contoh adalah perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori area ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling rumit :

a. Penerimaan (*Receiving*)

Merupakan kemampuan dalam memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. Hal ini juga dianggap sebagai kemampuan dalam menunjukkan atensi dan penghargaan pada orang lain.

Misalnya: mendengar pendapat orang lain atau mengingat nama seseorang.

b. Responsive (*Responding*)

Ranah lanjutan dari penerimaan. Pada ranah ini, siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Misalnya: partisipasi siswa dalam diskusi kelas.

c. Nilai yang dianut (*Value*)

Hal ini terkait dengan nilai atau pentingnya keterikatan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau acuh. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi "sikap dan apresiasi". Kemampuan dalam menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Misalnya: Mengusulkan kegiatan CSR sesuai dengan nilai yang berlaku di perusahaan.

d. Organisasi (*Organization*)

Hal ini berkaitan dengan penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat konsistensi dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Selain itu, kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Misalnya: Menyepakati dan mentaati etika

profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

e. Karakterisasi (*characterization*)

Hal ini terkait dengan karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten serta lebih mudah dipikirkan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa. Selain itu, kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan juga sosial. Misalnya: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam setiap aktivitas kelompok.

2.1.2.3. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik mencakup gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini bisa diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Terdapat tujuh kategori di ranah psikomotorik yang dimulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat kompleks.

a. Peniruan

Hal ini terjadi saat siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

b. Manipulasi

Terjadi pada tahap perkembangan kemampuan yang mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan

yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c. Ketetapan

Dalam hal ini kecermatan diperlukan, juga proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan sangat dibatasi.

d. Artikulasi

Penekanan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai hal diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

e. Pengalamiahan

Merupakan tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan dengan rutin. Pengalamiahan adalah tingkat kemampuan paling tinggi dalam ranah psikomotorik.

2.1.3 Teori Pembelajaran Transformatif

Dalam KBBI, pendidikan ialah upaya mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan individu melalui upaya tahapan pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik. Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah upaya untuk melakukan transformasi dari level individu. Transformasi adalah esensi dari pendidikan. Pendidikan diselenggarakan dengan visi kemanusiaan yang amat tinggi. Pendidikan diharapkan mengarahkan dan membentuk manusia kepada peradaban yang lebih baik dari hari ke hari. Oleh sebab itu, melalui pendidikan, setiap peserta didik diharapkan tidak hanya

berkembang kemampuan pengetahuannya tetapi juga moral dan karakternya. Sehingga dalam hal ini, kehadiran pendidikan bukanlah untuk pendidikan itu sendiri, tetapi untuk perkembangan kehidupan manusia.

Dalam implementasinya, pendidikan tidak selalu berdaya transformatif. Paulo Freire mengemukakan, terdapat pendidikan yang justru berdaya opresif atau menindas. Freire menamakan pendidikan yang berdaya menindas tersebut dengan pendidikan “gaya bank”. Dalam pendidikan model ini, naradidik tidak diajak untuk mengenali realitas yang dihidupinya. Sang guru memaksa naradidik untuk mendengarkan apa yang tidak ia ketahui secara langsung melalui pengalaman berhadapan dengan kehidupannya. Naradidik pun tak dapat bertanya atau menyanggah argumen sang guru. Karena, guru adalah sumber pengetahuan tunggal baginya. Tidak ada kebenaran lain yang boleh diterima oleh murid, kecuali kebenaran dari gurunya saja. Pendidikan “gaya bank” tidak menghendaki kemerdekaan berpikir naradidik. Naradidik dicengkram dalam belenggu pengetahuan palsu, yang tidak menyadarkannya akan keberadaannya dan realitas yang melingkupinya. Naradidik tidak diajarkan untuk mengubah realitas yang destruktif, melainkan untuk menerimanya. Tidak ada daya transformatif yang membawa manusia ke arah peradaban yang jauh lebih baik (Freire, 2014).

Pendidikan perlu kembali kepada hakikatnya, sebagai pemberdaya transformasi, bukan sebaliknya. Pendidikan perlu membebaskan manusia untuk berpikir secara kritis dalam memandang dunia di sekitarnya. Elemen kunci pendidikan ini tidak boleh dihilangkan dari penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun non formal. Karena, tanpa adanya hal tersebut, pendidikan layaknya pendidikan “gaya bank”, justru merusak peradaban manusia (Freire, 2014).

Penelitian ini akan menyoroti sistem pendidikan formal di SMA Kolese de Britto Yogyakarta, terutama akan menyoroti elemen transformatif ini. Secara spesifik, saya akan menggali pendidikan nilai yang menjadi salah satu mata pelajaran yang disediakan di sekolah

tersebut. Apakah pendidikan nilai di sekolah tersebut sudah berdaya transformatif atau belum? Sebab banyak memang, sekolah-sekolah yang mengajarkan tentang pendidikan nilai, tetapi tidak membebaskan naradidiknya untuk juga mengolahnya, sehingga pada akhirnya tetap saja kembali kepada pola pendidikan gaya bank. Padahal, pendidikan nilai di sini juga perlu mendapat perhatian, sebab punya peran mengajarkan naradidik dalam memahami realitas hidupnya sebagai warga negara Indonesia, termasuk menghadirkan kesadaran mengenai keberagaman yang terhampar di masyarakatnya.

Oleh karena itu, pendidikan nilai sebagai salah satu pengajaran yang wajib diberikan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal tidak boleh bersifat dogmatis, tetapi harus menuntun. Layak seorang bidan yang menolong persalinan ibu hamil, begitu pulalah pola-pola didik yang seharusnya dikembangkan. Sehingga di dalamnya, dapat menolong lahirnya kekritisian berpikir sang murid, dalam memilih dan mengambil keputusan, terlebih dalam menentukan arah hidup di tengah-tengah konteks masyarakatnya yang majemuk.

2.1.4 Teori Kontemplasi

Menurut Aristoteles, kontemplasi merupakan elemen yang amat penting bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan menurutnya berawal dari kemampuan seseorang untuk dapat berkontemplasi kemudian dilanjutkan dengan aktifitas moral yang dihasilkan dari proses kontemplasi. Setiap orang di dunia mencari kebahagiaan, kebahagiaan dapat dilahirkan melalui tindakan baik, dan tindakan baik merupakan hasil dari kontemplasi seseorang.

Dalam bukunya yang berjudul Etika Nikomakean, Aristoteles menekankan betapa pentingnya kontemplasi. Kontemplasi dapat mengarahkan seseorang, agar ia dapat mengerti bagaimana ia harus bertindak baik dalam kehidupannya di tengah masyarakatnya. Kontemplasi tidak dapat memainkan peran subordinat, karena tidak ada

kebaikan yang mengatasi kontemplasi itu sendiri. Mengapa kontemplasi itu penting bagi dalam sebagai dasar bagi tindakan baik yang dilakukan oleh seseorang? Karena dengan adanya kontemplasilah, tindakan baik itu berdasar dengan kuat di atas makna, atau alasan yang baik (*reason well*).

Dua hal penting dalam hidup manusia yakni, kontemplasi dan tindakan baik, dapat dimengerti bahwa manusia menggunakan landasan berpikir yang dapat disebut sebagai alasan, baik dalam teori dan juga praktek hidup. Seseorang akan semakin memiliki kehidupan yang berbahagia, ketika ia mampu dengan intensitas yang baik, berkontemplasi dan menggali makna akan kehidupannya. Akan tetapi, kontemplasi di sini tidaklah hanya berhenti pada merenung dan berdiam diri saja, melainkan tindakan baik.

Semakin banyak kontemplasi dilakukan, semakin banyak pula aktifitas tindakan baik juga dilakukan. Antara kontemplasi dan tindakan baik haruslah mencapai suatu keseimbangan. Kebahagiaan tidaklah dapat dicapai seorang diri, atau secara egois. Seseorang perlu melakukan tindakan yang baik dari kontemplasinya terhadap orang lain, agar ia dapat meraih kebahagiaan. Dengan mengumpulkan harta saja, namun melupakan keberadaan orang lain di sekitarnya, tidak dapat memberikannya kebahagiaan. Orang tersebut hanya akan mengalami kekosongan hidup, sekalipun ia menganggap hartanya itu dapat membawanya kepada kebahagiaan.

Kontemplasi adalah aktifitas tertinggi dari seseorang, yang menggiringnya untuk dalam aktifitas kesehariannya termasuk mewujudkan nilai-nilai moral, agar ia dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia lain di sekitarnya.

Aristoteles menyatakan, keutamaan adalah perhatian yang ditetapkan dalam pilihan, berdasarkan pemaknaan seseorang dan terbatas pada pengertiannya (*logos*).

2.1.5 Teori Pengambilan Keputusan (*Discernment*)

Dalam hal ini, beberapa ahli mengemukakan pengertiannya terkait dengan apa itu pengambilan keputusan. Baron dan Byrne (2008) misalnya, yang menjelaskan pengambilan keputusan ialah sebuah proses melalui kombinasi antara individu atau kelompok serta diintegrasikan dengan informasi yang ada dengan tujuan untuk memilih salah satu dari berbagai kemungkinan tindakan. Selain Baron dan Byrne, Sweenry dan McFarlin (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) juga menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah proses untuk mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan.

Kotler (2003) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, diantaranya ialah:

1. Faktor budaya (peran budaya, sub budaya dan kelas sosial)
2. Faktor sosial (kelompok acuan, keluarga, peras dan status)
3. Faktor pribadi (usia dan tahap siklus hidup, pekerja, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri)
4. Faktor psikologis (motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian)

Sedangkan Dermawan (2004) menambahkan faktor waktu sebagai salah satu yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang; seperti:

1. Masa lalu, berkaitan pada pengalaman dan peristiwa masa lalu, keinginan masa lalu yang belum terwujud, masalah yang belum terselesaikan di masa lalu (luka batin), dan juga ketersediaan informasi terkait masa lalu/sejarah.
2. Masa kini, yang terkait dengan perubahan faktor lingkungan sosial juga budaya seperti yang telah dijelaskan di atas.
3. Masa depan, misalnya visi, misi dan tujuan yang ingin diraih, perubahan faktor lingkungan, ketidakpastian peluang terhadap hal-hal

yang diinginkan maupun tidak diinginkan, yang bisa saja membantu proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas, Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ini, kemudian dapat dilihat kira-kira apa yang menyebabkan seorang siswa memilih pilihan-pilihan tertentu dalam tahap-tahap hidupnya.

Tidak hanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan saja yang perlu untuk dipahami, tetapi juga aspek-aspek pengambilan keputusan tersebut juga perlu untuk diperhatikan. Mincemoyer dan Perkins (2003) menjelaskan bahwa dalam proses pengambilan keputusan, seseorang secara sadar atau tidak pasti melakukan diantara lain, identifikasi masalah, merumuskan beberapa alternatif dan mempertimbangkan resiko, memilih alternatif serta melakukan evaluasi diakhir proses pengambilan keputusan tersebut.

Proses-proses pengambilan keputusan seperti yang telah dijelaskan di atas menjadi bahan pertimbangan mendalam seseorang ketika akan memilih. Termasuk juga memilih hal-hal apa saja yang akan membentuk diri dan kepribadiannya maupun pola pikirnya di masa depan. Menghayati dan mendalami proses pengambilan keputusan itulah yang disebut dengan *discernment*. Ignatia Esti dan Eny Winarti (2015) menjelaskan bahwa pola pendidikan di Indonesia haruslah “cerdas dan humanis”. Maksudnya ialah bagaimana melalui pendidikan, naradidik kembali tidak hanya diperkaya ilmu pengetahuannya, tetapi juga diperkaya kemampuan kritis-reflektifnya dalam menghadapi fenomena-fenomena yang terhampar dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

Salah satu pola pendidikan yang diterapkan di SMA Kolese de Britto Yogyakarta adalah pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini diberikan bersama dengan pendidikan religiositas. Namun, pendidikan nilai dalam hal ini terbilang unik karena menggunakan dasar-dasar yang mengajak naradidiknya untuk secara aktif mengolah pengalaman dan konteks

kehidupannya, di dalam refleksi, aksi dan evaluasi. Metode pendidikan nilai yang dipakai berdasar pada pedagogi Ignasian, yang mana semuanya tercantum dalam visi dan misi lembaga pendidikan SMA Kolese de Britto Yogyakarta.

Adapun Visinya adalah “Kolese De Britto sebagai komunitas pendidikan berjuang untuk membantu proses pembentukan pribadi siswa menjadi pemimpin-pemimpin pelayanan yang kompeten, berhati nurani benar, dan berkepedulian pada sesama demi kemuliaan Allah yang besar”.

Sedangkan Misi nya ialah “dilandasi semangat spiritualitas Ignasian, komunitas Kolese de Britto bertekad untuk, pertama membentuk siswa menjadi pemimpin yang humanis, melayani, berani berjuang bagi sesama, dan berwawasan kebangsaan, serta menghayati nilai-nilai luhur bangsa Indonesia; kedua membatu siswa menjadi pribadi yang berkembang secara utuh, optimal dan seimbang; ketiga mengembangkan siswa menjadi pribadi yang jujur, disiplin, mandiri, kreatif dan mau bekerja keras”.

Paradigma pedagogi Ignatian (Centre for Jesuit Education, 1993) terdiri dari tiga unsur utama: **pengalaman, refleksi dan aksi/tindakan**. Namun dalam menunjang proses pembelajaran tersebut, maka ditambahkan pula unsur pra-pembelajaran (pre-learning element) berupa **konteks** di awal dan apa yang disebut dengan pasca-pembelajaran (post-learning element), seperti **evaluasi** di bagian akhir. Berikut penjabarannya:

1. **Konteks sebagai pra-pembelajaran (*pre-learning element*)**

Konteks ini berkaitan dengan semua faktor yang mendukung atau pun menghambat proses pembelajaran. Dari sudut pandang administrator dan guru, hal ini berarti: (i) Pengenalan pribadi dan kepedulian bagi mahasiswa oleh guru; (ii) lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran dan pertumbuhan dalam keterlibatan pada nilai-nilai. Dari

sudut pandang mahasiswa, maka konteks ini berkaitan dengan kesediaan untuk belajar dan kesiapan untuk tumbuh.

2. Pengalaman

Pedagogi Ignasian memastikan bahwa naradidik mempunyai pengalaman pembelajaran secara penuh, budi, hati dan tangan. Dalam hal ini, pengalaman merupakan unsur kunci dalam pendidikan. Di sekolah-sekolah yang menerapkan pedagogi pendidikan Ignasian, pengalaman belajar diharapkan bisa membantu naradidik melampaui sekedar pengetahuan hafalan menjadi pengembangan kemampuan belajar yang semakin kritis, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Istilah pengalaman di sini juga digunakan guna menggambarkan setiap kegiatan dimana selain pemahaman kognitif, dari bahan yang dipelajari naradidik juga dapat menangkap kepekaan rasa. Dalam pedagogi ini, Ignasius menggaris bawahi tahap afektif/evaluatif dari proses pembelajaran karena hal tersebut disadari bahwa selain membiarkan seseorang 'mengecap dan merasakan' yakni memperdalam pengalamannya, perasaan afektif merupakan kekuatan motivasional yang menggerakkan pemahaman seseorang untuk terlibat dan bertindak."

3. Refleksi

Bagian ini dapat dikatakan merupakan Kunci dalam Paradigma Pedagogi Ignasian. Refleksi dalam hal ini merupakan proses naradidik membuat pengalaman belajar menjadi miliknya (apropriasi). Naradidik memperoleh makna dan arti dari pengalaman pembelajaran untuk dirinya sendiri dan yang lain.

Istilah refleksi dalam hal ini dimaksudkan sebagai dasar dalam mengkaji lebih mendalam mengenai bahan, pengalaman, gagasan, tujuan atau reaksi spontan, dengan maksud untuk meresapkan signifikansinya secara penuh. Maka refleksi itu merupakan proses di mana makna ditelaah secara mendalam dalam setiap pengalaman manusia. Oleh

karena itu pada level ini, ingatan, pemahaman, imajinasi dan perasaan digunakan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang sedang dipelajari, untuk menemukan hubungannya dengan aspek-aspek lain dari pengetahuan dan aktivitas manusia, dan untuk menghargai dalam pencarian yang terus menerus akan kebenaran dan kebebasan. Apabila pembelajaran berhenti hanya pada pengalaman, maka ini bukan Ignasian. Karena akan kekurangan pada unsur refleksi dimana naradidik didorong untuk mempertimbangkan arti dan makna manusiawi dari apa yang mereka pelajari, kemudian belajar berproses mengintegrasikan makna itu dalam kehidupan kesehariannya sebagai naradidik yang mampu bertanggung jawab yang tumbuh sebagai pribadi yang kompeten, sadar dan bela rasa (*competence, conscience and compassion*).

4. Aksi/Tindakan

Tindakan tidak hanya sekedar aktivitas, namun juga mengandung sikap, prioritas, komitmen, kebiasaan, nilai-nilai, idealitas, pertumbuhan internal dari manusia sehingga dia bertindak bagi orang lain. Pedagogi Ignasian mendefinisikan istilah, dengan merujuk idealitas khusus dari Ignasius, yakni tidak hanya mengabdikan Allah, tetapi juga dituntut untuk bertumbuh, berdasarkan apa yang ia temukan dalam pengalaman yang telah direfleksikan. Dalam Pedagogi pendidikan nilai Ignasius setiap naradidik diajak untuk menghormati kebebasan manusiawi dan bagaimana di dalamnya setiap naradidik menyadari pentingnya terlibat langsung dalam masyarakat, mengambil bagian dalam pelayanan yang lebih baik bagi Tuhan dan sesama.

5. Evaluasi sebagai paska-pembelajaran (post-learning element)

Evaluasi berperan penting dalam proses untuk kembali sampai sejauh mana naradidik dapat melihat dan membaca pengalaman-pengalaman disekitarnya, sebab kembali lagi salah satu arah pedagogi ignasian adalah pada pembentukan yang tidak hanya menyangkut

kemampuan kognitif naradidik tetapi juga kemampuan afektif dan reflektif naradidik. Pertumbuhan karakter naradidik dilihat secara menyeluruh sebagai orang yang dapat hadir bagi sesamanya (*person for others*), termasuk juga pertumbuhan dalam sikap, prioritas dan tindakan-tindakan yang ia ambil.

Dasar-dasar pedagogi pendidikan nilai Ignasian inilah yang diterapkan di SMA Kolese de Britto, yang mana pada intinya berusaha mengembangkan tidak hanya kemampuan akademis setiap naradidik tetapi juga kemampuan dalam memahami dirinya sebagai manusia yang hidup dan berelasi, berhubungan dan saling bergantung dengan setiap ciptaan di alam semesta ini. Dimulai dengan memahami diri, setiap naradidik diajak untuk lebih kritis dan peka terhadap setiap fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya, mengolah pengalaman-pengalamannya tersebut, merefleksikannya sehingga mampu diwujudkan dalam bentuk aksi/tindakan yang bertanggung jawab di tengah-tengah konteks masyarakatnya. Di sinilah naradidik belajar berproses mengasah ketajaman pribadinya dalam mengolah hal-hal yang ia dapatkan dari realitas sekitarnya – termasuk juga ketika diperhadapkan dengan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan dalam hidupnya. Sehingga dari sini diharapkan, lahir manusia-manusia, generasi penerus yang berkarakter, kritis, toleran dan punya bela rasa yang tinggi.

2.2 Landasan Konsep

Menurut Sagala (2010: 56), konsep ialah pemikiran dasar yang didapatkan dari sebuah fakta peristiwa dan pengalaman melalui proses berfikir abstrak. Dalam hal ini, seseorang belajar konsep apabila ia belajar mengenal dan membedakan sifat-sifat dari objek kemudian membuat pengelompokan terhadap objek tersebut. Morton (1997:60) juga menambahkan bahwa tidak hanya itu, konsep pun dapat merupakan sintesis dari sejumlah kesimpulan yang diambil dari pengalaman dengan objek atau peristiwa tertentu. Adapun dalam penelitian ini digunakan

beberapa landasan konsep, yakni konsep pendidikan dan implementasinya, konsep tugas dan fungsi, serta konsep *Early Warning and Early Response System* (CEWERS).

2.2.1 Konsep Pendidikan dan Implementasinya

H. Fuad Ihsan (2005: 1) mengungkapkan bahwa makna pendidikan pada umumnya adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang sejak awal dimiliki baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Ini membuktikan bahwa pendidikan kemudian tidak hanya tentang ilmu dan pengetahuan yang sifatnya pasti, tetapi juga tentang olah diri dan pembentukan karakter. Oemar Hamalik (2001: 79) dalam hal ini juga kurang lebih mengemukakan hal yang senada, bahwa pendidikan adalah proses yang menolong siswa menyesuaikan diri sebaik mungkin pada lingkungannya, dalam mempersiapkan diri secara kuat dan matang untuk nantinya mampu terlibat langsung dalam konteks kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dalam sistem pendidikan, komponen-komponen utama itu tidak bisa dilupakan; bahwa adanya pendidik, peserta didik, tujuan arah pendidikan, kurikulum, fasilitas dan teknologi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, sistem pendidikan kemudian haruslah mengupayakan terjadinya proses transformasi, yang hakikatnya adalah proses mengubah peserta didik menjadi manusia terdidik baik dari segi intelektual maupun segi karakter kepribadiannya, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh masing-masing setiap lembaga pendidikan.

Di sinilah implementasi pendidikan itu diterapkan, di setiap masing-masing jenjang pendidikan. Di samping itu, tujuan dan arah pendidikan dalam hal ini dapat mengarahkan bagaimana sebuah lembaga pendidikan melandaskan nilai-nilai dasar yang menjadi acuannya dapat diwujudkan nyata oleh setiap peserta didiknya dalam konteks kehidupan sehari-

hari. Sama seperti pengertian implementasi itu sendiri, yang adalah penerapan akan suatu yang memberikan efek atau dampak. Kunandar (2007: 221) misalnya, yang juga mengatakan bahwa implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap. Tidak hanya itu, implementasi juga bisa dipahami sebagai sebuah kegiatan yang sudah terencana guna mencapai tujuan dari aktivitas tersebut.

Dalam proses implementasi pendidikan, komponen-komponen sistem pendidikan seperti kurikulum berperan penting sebagai landasan yang didesain menolong terarahnya proses pendidikan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan juga dapat dikatakan bergantung pada implementasi kurikulum. Sebagaimana yang dijelaskan Imas Kurinasih dan Berlun Sani (2014: 5) bahwa implementasi kurikulum adalah sebuah upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang, dengan tetap memperhatikan karakter peserta didik, baik perkembangan intelektual, karakter kepribadiannya, maupun emosionalnya. Jadi, secara keseluruhan dalam implementasi pendidikan, proses dan komponen-komponen pendidikan harus sama-sama saling melihat sejauh mana keduanya bersinergi mengupayakan tujuan dasar pendidikan itu.

2.2.2 Konsep Tugas dan Fungsi Pendidikan

Kedua hal tersebut dapat dipahami sebagai hal-hal yang harus dilakukan terkait dengan peran individu dalam masyarakat. Ambil contoh peran seorang pegawai administrasi misalnya, yang tugasnya adalah mengurus masalah-masalah administrasi dan fungsinya melayani hal-hal yang berkaitan dengan masalah administrasi. Terkait hal ini, mengutip Kolese dan Mary Miner Moekijat (1998: 10-11) mengungkapkan bahwa tugas merupakan suatu kegiatan tertentu yang dilakukan guna mencapai tujuan khusus. Tugas juga merupakan suatu bagian, suatu unsur ataupun suatu komponen dari suatu jabatan. Tugas juga merupakan gabungan

dari dua unsur (elemen) atau lebih sehingga menjadi satu kegiatan yang lengkap. Sedangkan Fungsi dalam hal ini menurut beberapa pakar yang dikutip oleh Nining Haslinda Zainal (2008: 22) merupakan serangkaian kegiatan yang tergolong pada jenis yang serupa berdasarkan sifatnya, pelaksanaannya ataupun pertimbangan lainnya. Fungsi juga bisa dipahami sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu. Jadi, dari definisi di atas bisa kita lihat bahwa baik tugas dan fungsi selalu saling berhubungan dan terkait satu dengan yang lain.

Terkait tugas dan fungsi pendidikan dalam hal ini, menurut M.J. Langeveld (1980: 104) pendidikan seharusnya membentuk manusia yang dewasa atau dengan kata lain, membentuk manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri secara mandiri atas tanggung jawab sendiri. Tujuan pendidikan menurut Langeveld ini sangat sederhana, sebab pada dasarnya pendidikan menurutnya harus menolong seseorang (baca: anak) berproses secara dewasa di mana ia mampu memecahkan kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak jauh berbeda dengan apa yang coba dipaparkan Elih Sudiapermana (2013), bahwa pendidikan tidak lain harus mentransformasikan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terdidik menjadi terdidik, serta membentuk karakter dan kepribadian mereka. Dari segi fungsi, pendidikan haruslah mewujudkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan, serta menyeluruh juga terintegrasi. Pada intinya, di sini pendidikan hadir dengan tugas dan fungsi yang mengarahkan manusia untuk semakin manusiawi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabita Kartika Christiani, Ph.D. Dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk”, Christiani mencoba melihat pendidikan kristiani dalam bingkai pendidikan multikultural. Christiani mencoba melihat penerapan pendidikan kristiani semestinya

membangkitkan kesadaran seseorang untuk memperhatikan perbedaan yang terhampar di hadapannya. Kehadiran pendidikan kristiani multikultural adalah agar naradidik menerima perbedaan yang ada pada diri orang lain.

Pendidikan kristiani multikultural amat penting bagi bangsa Indonesia, terlebih jika kita mengingat pada masa penjajahan Belanda. Karena kurangnya pemahaman mengenai multikulturalisme pada masa silam, Belanda berhasil menerapkan *divide et impera* untuk mempertahankan kekuasaannya di tanah air. Belanda memecah belah masyarakat melalui perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan yang ada di tengah masyarakat dimanfaatkan untuk mengadu domba mereka. masyarakat digiring pada kompetisi yang tidak sehat.

Christiani mengusulkan pendidikan agama di sekolah mesti mendorong siswa untuk melakukan dialog antar iman. Christiani mengusulkan penerapan pendidikan agama perlu mengacu seperti pendidikan religiositas yang digagas oleh Alm. Mangunwijaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Christiani bersifat deskriptif, tidak ada locus yang spesifik. Christiani juga tidak mengkritisi penerapan pendidikan religiositas. Sedangkan penelitian yang saya lakukan akan mempunyai locus di SMA Kolese de Britto Yogyakarta. Saya juga akan mencermati bagaimana metode pendidikan religiositas dan pendidikan nilai itu diterapkan kepada siswa-siswinya. Serta, meneliti secara langsung mengenai bagaimana penerapan pendidikan religiositas.

Rustam Ibrahim. Dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, Ibrahim melihat pentingnya penerapan pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural dapat menghadirkan prinsip-prinsip kesetaraan. Sehingga, naradidik dapat hidup dengan saling menghormati dan menerima, serta berkomitmen dalam menghadirkan keadilan sosial. Pendidikan multikultural mendorong lahirnya sikap peduli dan kemauan untuk mengerti. Pendidikan multikultural hadir sebagai suatu

ketidaksetujuan terhadap ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan. Visi yang dibawa oleh pendidikan multikultural ini serupa dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran semata, melainkan juga membersihkan jiwa dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan terkondisikan agar dapat menjalani hidup dengan baik. Pendidikan Islam berbanding lurus dengan pendidikan multikultural yang menginginkan kebaikan agar dapat hadir di tengah masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya ajukan di sini adalah saya akan meneliti pendidikan yang berbasis pada pendidikan Katolik dalam merespon kehidupan yang majemuk. Penelitian ini juga akan secara spesifik melakukan penelitian lapangan di SMA Kolese de Britto Yogyakarta, sedangkan Ibrahim tidak.

Suyatno. Dalam penelitian yang berjudul “Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, Suyatno mengungkapkan pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku manusia yang beradab. Pendidikan yang hanya berfokus pada transfer ilmu tidaklah memberikan dampak positif bagi. Pendidikan masa kini cenderung kurang memperhatikan sisi humanisme yang menghadirkan pluralisme dan multikulturalisme. Demikian pula pendidikan agama, cenderung hanya menekankan pada kesalehan pribadi. Suyatno menekankan urgensi dalam memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya ajukan di sini adalah saya akan meneliti pendidikan yang tidak berbasis hanya pada satu agama. Penelitian ini juga akan secara spesifik melakukan penelitian lapangan di SMA Kolese de Britto Yogyakarta, sedangkan Ibrahim tidak.

Hery Nugroho. Pada penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang”, Hery Nugroho menjelaskan bahwa Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan bahwa penelitian ini lebih membahas

tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam agama Islam, selain itu locus penelitian juga jelas berbeda; Penelitiannya Hery dilakukan di SMAN 3 Semarang, sedangkan saya melakukan penelitian di SMA Kolese de Britto Yogyakarta. Sedikit persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian ini akan kurang lebih sama-sama akan menyinggung mengenai pendidikan karakter di satu sekolah.

Nalilul Azmi. Dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 dan MAN 2 Brebes”. Nalilul Azmi menjelaskan bahwa Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan Nalilul adalah bahwa penelitian ini lebih spesifik membahas soal manajemen pendidikan, selain itu juga ada perbedaan locus penelitian, serta penekanan penting bahwa objek penelitian tersebut berupa Madrasah atan pesantren. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini, sebenarnya sama-sama secara garis besar membahas tentang pendidikan karakter.

Fulan Puspita. Dalam penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)”. Fulan Puspita menjelaskan bahwa Perbedaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fulan bahwa penelitian ini lebih spesifik hanya membahas masalah pendidikan pembentukan atau aplikatif praktis yang berbasis pada pembiasaan dan keteladanan, daripada pendidikan yang bersifat teoritis. Perbedaan lainnya juga ada pada locus penelitian dan dalam penelitian ini fokus objek penelitiannya lebih kepada sekolah tingkat menengah pertama/Madrasah Tsanawiyah sederajat yang merupakan sekolah berbasis agama Islam atau pesantren.

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan dengan
----	------	------------------	------------------

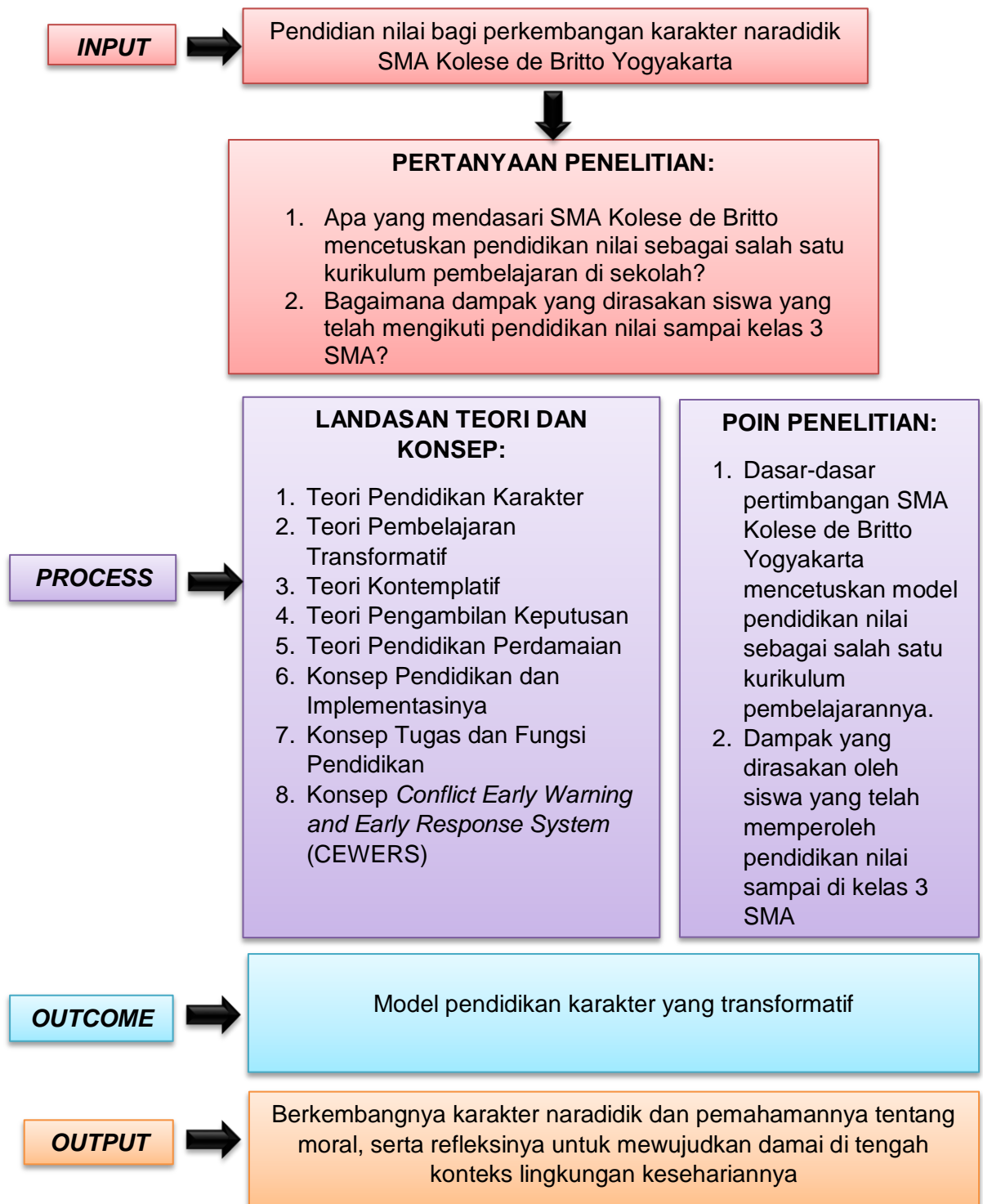
	Peneliti		Penelitian yang akan Dilakukan
1	Tabita Kartika Christiani, Ph.D (2014)	Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk	Penelitian yang dilakukan oleh Christiani bersifat deskriptif, tidak ada <i>locus</i> yang spesifik. Christiani juga tidak mengkritisi penerapan pendidikan religiositas. Sedangkan penelitian yang saya lakukan akan mempunyai <i>locus</i> di SMA Kolese de Britto Yogyakarta.
2	Rustam Ibrahim (2013)	Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya ajukan di sini adalah saya akan meneliti pendidikan yang tidak berbasis hanya pada satu agama. Saya juga akan secara spesifik melakukan penelitian lapangan di SMA Kolese de Britto Yogyakarta, sedangkan Ibrahim tidak.

3	Suyatno (2013)	Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah	Perbedaan dengan penelitian yang saya ajukan di sini adalah saya akan meneliti pendidikan yang tidak berbasis hanya pada satu agama. Penelitian Suyatno bersifat deskriptif. Sedangkan, saya juga akan secara spesifik melakukan penelitian lapangan di SMA Kolese de Britto Yogyakarta, sedangkan Ibrahim tidak.
4	Hery Nugroho (2014)	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan bahwa penelitian ini lebih membahas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam agama Islam, selain itu locus penelitian juga jelas berbeda; Penelitiannya Hery dilakukan di SMAN 3 Semarang, sedangkan saya melakukan penelitian di SMA Kolese de Britto Yogyakarta. Sedikit

			<p>persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah bahwa penelitian ini akan kurang lebih sama-sama akan menyinggung mengenai pendidikan karakter di satu sekolah.</p>
5	Nalilul Azmi (2014)	<p>Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 dan MAN 2 Brebes</p>	<p>Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang dilakukan Nalilul adalah bahwa penelitian ini lebih spesifik membahas soal manajemen pendidikan, selain itu juga ada perbedaan locus penelitian, serta penekanan penting bahwa objek penelitian tersebut berupa Madrasah atau pesantren. Sedangkan persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini, sebenarnya sama-sama secara garis besar membahas tentang pendidikan karakter.</p>

	<p>6 Fulan Puspita (2012)</p>	<p>Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)</p>	<p>Perbedaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fulan bahwa penelitian ini lebih spesifik hanya membahas masalah pendidikan pembentukan atau aplikatif praktis yang berbasis pada pembiasaan dan keteladanan, daripada pendidikan yang bersifat teoritis. Perbedaan lainnya juga ada pada locus penelitian dan dalam penelitian ini fokus objek penelitiannya lebih kepada sekolah tingkat menengah pertama/Madrasah Tsanawiyah sederajat yang merupakan sekolah berbasis agama Islam atau pesantren.</p>
--	-------------------------------	--	--

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran